

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional antara lain dalam mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas dan menaikkan pendapatan masyarakat petani (Masrurroh, 2015).

Salah satu subsektor pertanian yang terus digalakan perkembangannya yaitu komoditi hortikultura. Tanaman hortikultura yang diusahakan para petani untuk pemenuhan kebutuhan salah satunya adalah usahatani tanaman semangka. Semangka merupakan salah satu komoditas hortikultura dari famili *Cucurbitaceae* (labu-labuan) yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi (Prajnanta, 2004). Semangka (*Citrullus Vulgaris*) merupakan salah satu jenis buah hortikultura yang berasal dari Afrika. Buah semangka satu kerabat dengan buah melon, mentimun, dan labu-labuan yang memiliki rasa manis dan segar sehingga banyak dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Buah semangka yang kaya zat gizi dan kaya akan kandungan airnya sangat cocok untuk dikonsumsi di daerah tropis (Laksono, 2018). Buah semangka yang banyak disukai oleh masyarakat adalah buah semangka tanpa biji karena memiliki kelebihan yang tidak ditemui jika menyantap buah semangka yang tidak berbiji.

Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan buah semangka meningkat. Namun meningkatnya konsumsi semangka tidak diimbangi dengan produksi semangka yang tinggi di Indonesia.

Menurut BPS (2019), produksi semangka di Indonesia dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Data luas panen, produktivitas dan produksi semangka dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Semangka di Indonesia tahun 2015-2019

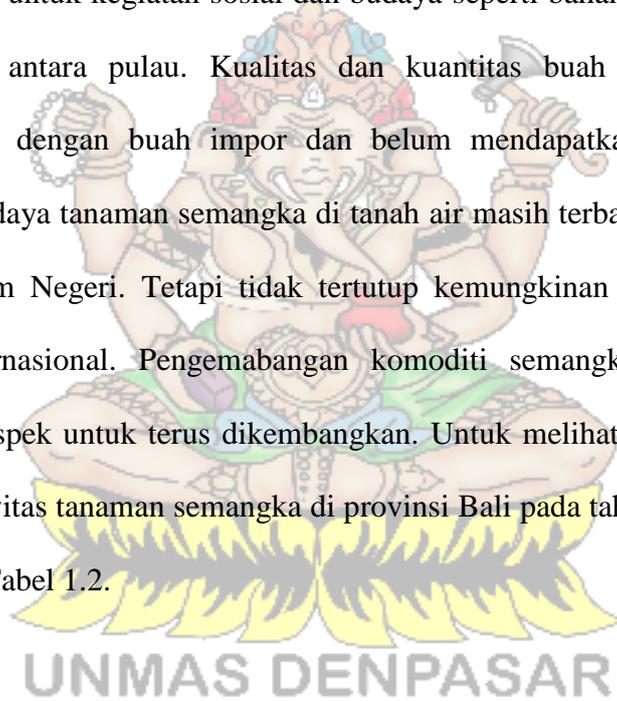
Tahun	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
2015	36,499	157,86	576,167	-
2016	34.722	138.30	480.884	-16,54
2017	32.558	153.41	499.467	3,86
2018	31.699	152.39	483.061	-3,28
2019	34.505	151.67	523.337	8,34

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Dari Tabel 1.1 tampak bahwa pada tahun 2016 dan tahun 2018 terjadi penurunan produksi semangka sebesar 16,54% dan 3,28%. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yakni, penyerbukan yang kurang tepat dan kurangnya informasi dan pengetahuan petani tentang budidaya semangka. Dalam kegiatan budidaya untuk meningkatkan produksi dan kualitas buah semangka salah satunya yaitu dengan penggunaan benih bermutu. Penggunaan benih bermutu merupakan prasyarat utama dalam proses budidaya sehingga menghasilkan produksi yang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya penerapan budidaya yang tepat, agar dapat meningkatkan produksi dan mutu benih sehingga produksi buah semangka meningkat.

Bali merupakan daerah pariwisata yang terkenal hingga kermanca Negara karena kemasyuranya. Bali dikenal dengan julukan Pulau Seribu Pura, Pulau

Dewata dan Pulau Istadewata begitupun dengan daerah pertaniannya yang menjadi daya tarik wisatawan yang datang ke Pulau Bali ini. Bali memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan. Dari sekian banyak potensi yang dimiliki Provinsi Bali, potensi agribisnis memang merupakan andalan dalam memajukan daerah dan kesejahteraan masyarakat Bali. Dalam sektor pertanian hortikultura khususnya usahatani budidaya semangka (*Citrullus vulgaris*). Buah-buahan merupakan bahan konsumsi yang segar dan juga banyak dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan budaya seperti bahan upacara agama dan perdagangan antara pulau. Kualitas dan kuantitas buah lokal lebih rendah dibandingkan dengan buah impor dan belum mendapatkan perlakuan secara merata. Budidaya tanaman semangka di tanah air masih terbatas untuk memenuhi pasaran dalam Negeri. Tetapi tidak tertutup kemungkinan mampu bersaing di pasaran internasional. Pengembangan komoditi semangka di provinsi Bali memiliki prospek untuk terus dikembangkan. Untuk melihat luas lahan produksi dan produktivitas tanaman semangka di provinsi Bali pada tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.2.



Tabel 1.2 Data Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Semangka Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton) Tahun 2017-2019

Kabupaten/kota	Produksi Buah Semangka Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)		
	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	8.777	2.546	11.123
Kab. Tabanan	320	472	614
Kab. Badung	3.866	132	1.932
Kab. Gianyar	762	1.444	597
Kab. Klungkung	455	96	38
Kab. Bangli	-	28	-
Kab. Karangasem	20	643	-
Kab. Buleleng	165	9.662	73
Kota Denpasar	10.182	7	5.342
Provinsi Bali	24.547	15.030	19.719

Sumber: Statistik Pertanian Hortikultura SPH-BST, BPS Provinsi Bali 2019

Berdasarkan data Tabel 1.2, maka dapat diketahui bahwa peningkatan produksi semangka dari setiap tahunnya sangat berbeda, pada data luas panen yang ada di Provinsi Bali, wilayah yang menghasilkan luas panen yang sangat tinggi adalah kabupaten Jembrana. Kota Denpasar menduduki urutan ketiga yang paling banyak produksi semangka dari Kabupaten Jembrana. Diketahui produksi tanaman semangka di kota Denpasar terjadi pada tahun 2017 dengan produksi 10,182 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2018 yang produksinya hanya 7 ton. Hal tersebut menunjukkan produktivitas tanaman semangka tidak tetap. Adapun masalah yang sering terjadi dalam produksi semangka adalah perubahan iklim sehingga luas panen dari produksi semangka tidak maksimal (Fluktuatif). Kota Denpasar merupakan salah satu daerah dimana budidaya semangka berkembang. Tanaman ini dibudidayakan secara bergantian dengan tanaman padi. Hal ini dikarenakan apabila lahan pertanian yang ada ditanami semangka terus menerus maka hasil yang akan diperoleh juga tidak baik.

Tanaman semangka ini dibudidayakan sebanyak satu kali pada lahan sawah petani dalam kurun waktu satu tahun. Masa tanam dari tanaman ini dari proses pengolahan tanah sampai pasca panen, hanya membutuhkan waktu tiga bulan saja dan panennya dilakukan dalam beberapa priode. Pertama dipetik buah yang sudah tua, ke-dua semua sisanya dipetik sekaligus setelah daun-daun sudah mulai kering karena buah sudah tidak dapat berkembang lagi maka buah tersebut harus segera dipetik dengan hasil yang baik dan dijual dengan harga tinggi, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani lainnya. Akan tetapi, tanaman ini hanya diusahakan satu kali dalam setahun, sehingga usahatani semangka tidak bisa memberikan kontribusi pendapatan petani setiap saat. Petani hanya mengusahakan usahatani semangka satu kali dalam setahun karena mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani tersebut.

Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya bagi keluarga petani. Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya. Keberhasilan dalam berusahatani pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Manfaat utama dari pendapatan tersebut adalah untuk menjamin keberlanjutan usahatannya. Pendapatan memiliki arti penting bagi petani yaitu untuk meningkatkan taraf hidup petani.

Petani semangka di Kota Denpasar perlu memperhatikan banyak hal untuk memperoleh pendapatan yang besar agar usahatani semangka dapat efisien. Walaupun produksinya meningkat ternyata dari observasi awal pendapatan petani tidak menentu karena harga dipasar tidak pasti. Kalau pada saat panen banyak

harga akan menurun, sehingga akan berpengaruh terhadap penerimaan usahatani tanaman semangka. Adapun masalah rentabilitas karena produksi usahatani tanaman semangka belum tentu menghasilkan penerimaan yang tinggi karena sangat tergantung dari pada harga permintaan dari konsumen dan sering juga penerimaan usahatani tanaman semangka di Renon itu sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca yang kurang stabil.

Perusahaan yang mempunyai tujuan margin keuntungan akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah laba yang akan diperoleh, namun laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien atau tidaknya suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk mendapatkan laba tersebut atau dengan kata lain dengan cara menghitung rasio rentabilitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rentabilitas Usahatani Buah Semangka (*Citrullus vulgaris*) di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pendapatan usahatani semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar
2. Bagaimana rentabilitas usahatani semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar?
3. Bagaimana efisiensi usahatani Semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pendapatan usahatani semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar
2. Untuk Menganalisis rentabilitas usahatani semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan?
3. Untuk menganalisis efisiensi usahatani semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyempurnaan kondisi usahatani produksi buah Semangka di Subak Renon, Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan .

2. Secara Teoritis

1) Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, dan untuk menambah wawasan dalam penerapan rentabilitas usahatani buah semangka.

2) Bagi Akademis

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam menambah wawasan Serta untuk referensi bagi penelitian bagi serupa pada lingkup yang lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Tanaman Semangka

2.1.1 Manfaat Secara Ekonomi

Manfaat secara ekonomi tanaman semangka pada saat ini sangatlah potensial, karena memberi peluang bagi petani yang hampir 65% penduduk tinggal dan hidup di daerah pedesaan yang bertujuan untuk meningkatkan perbaikan ekonomi pertanian secara integrasi pada semua subsector dalam rangka pembangunan pedesaan melalui pemberdayaan ekonomi pedesaan yang dimiliki (Hattab, 2000). Manfaat secara ekonomi tanaman semangka mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, diantaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan usahatani. Manfaat secara ekonomi secara membantu untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan disisi lain mampu menyediakan hasil produksi semangka dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh petani. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

2.2 Biaya ,Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

2.2.1. Biaya Usahatani

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa, dalam arti lain pengeluaran yang dilakukan sekarang untuk mendapatkan

manfaat pada masa yang akan datang dimana pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga,serta dapat dihitug secara kuantitatif dan tidak dapat dihindarkan (Sutawi,2002). Padangaran (2013) dalam (Imani,2016:11) mengatakan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Biaya Tetap (*fixed Cost*) menurut Soekartiwi (2017), biaya tetap total adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh dari biaya tetap meliputi pajak, sewa lahan, alat pertanian dan iuran irigasi.
2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi seperti biaya penggunaan tenaga kerja, biaya penggunaan benih, biaya penggunaan pupuk dan biaya penggunaan pestisida

2.2.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Huusni, *et al.*, 2014). Ambarsari *et al* penerimaan adalah hasil perkalian anatar hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh berapa faktor meliputi luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah

satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Pajaitan, 2014).

2.3.2 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total produksi yang digunakan selama proses produksi (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja (Syafruwardi, *et al*, 2012). Menurut Suratiya (2011), untuk menghitung pendapatan usahatani dikenal dua pendekatan yaitu:

a. *Income Approach*

Pada pendekatan ini pendapatan dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor memiliki pengertian yang sama dengan penerimaan, yaitu jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode produksi dikalikan dengan harga per satuan produk tersebut. Pendapatan bersih dalam usahatani merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam suatu periode produksi.

2.3 Pengertian Rentabilitas

Perusahaan yang mempunyai tujuan margin keuntungan akan selalu berusaha untuk meningkatkan jumlah laba yang akan diperoleh, namun laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien atau tidaknya suatu perusahaan baru dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan modal yang digunakan untuk mendapatkan laba.

Menurut Riyanto (1995), Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai L/M , dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh dalam periode tertentu dan M adalah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kriteria penilaian yang dianggap baik dan valid dengan menggunakan rentabilitas yang digunakan sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasional perusahaan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Rentabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal yang sudah tentu sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar resiko suatu investasi maka dituntut rentabilitas yang semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.
- 2) Rentabilitas menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif.

2.4.1 Tujuan dan kegunaan analisis rentabilitas

Tujuan rentabilitas menurut Hermanto (1991) adalah menentukan kriteria penilaian hasil oprasi bisnis sebagai tujuan pokok yang bias dipakai untuk 2 hal berikut:

a. Menjadi indikator tentang efektivitas manajemen

Tujuan ini memiliki alasan yaitu rentabilitas bias menggambarkan kemampuan perusahaan (PD,BPR,BKK) untuk memperoleh laba dengan membandingkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga rentabilitas menjadi manifestasi dari efektivitas dan kualitas manajemen.

b. Menjadi alat untuk memperkirakan laba perusahaan

Sebagai alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan,rentabilitas bisa menggambarkan korelasi atau hubungan antara laba dengan moda yang di pakai untuk menghasilkan laba tersebut sehingga para manajer bias menganalisis dan merencanakan laba pada berbagai tingkat.

Rentabilitas memiliki tujuan untuk pihak manajemen (internal) dan pihak luar (eksternal) perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan pemakayian rasio rentabilitas bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang didapatkan oleh perusahaan dalam priode tertentu .
2. Menilai dan membandingkan posisis laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .

4. Mengukur produktivitas seluruh dana (modal) perusahaan berupa modal pinjaman dan modal sendiri.

Rentabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengatur dan menjalankan kegiatan oprasional perusahaan. Analisis rentabilitas juga berguna bagi pihak luar seperti calon investor atau kreditor yang akan menanamkan dana dalam perusahaan melalui pasar modal dengan membeli saham perusahaan yang telah go publik. Analisis rasio rentabilitas juga membntu manajer keuangan/finansial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang berasal finansial statement (jenis-jenis laporan keuangan) yang memenuhi standar akuntansi keuangan. Manajer keuangan akan mengetahui kekuata dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan sehingga bias membuat keputusan-keputusa yang penting untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor atau calon investor bisa menjadi bahan pertimbangan untuk membeli saham yang bersangkutan atau tidak.

2.4 Macam-macam Rentabilitas

Rasio rentabilitas merupakan salah satu alat ukur untuk menilai efesiensi atau tidaknya suatu perusahaan yang dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

2.5.1 Rentabilitas Ekonomi (RE)

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal pinjaman yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam presentase. Oleh karena itu pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efesiensi penggunaan dengan seluruh modal yang

bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan (*operating capital assets*). Dengan demikian yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan efek) tidak diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi dari perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (*net operating income*). Bambang (2011:33). Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

L = Laba Rugi

TR = Penerimaan Total

TC = Pengeluaran (Total Biaya)

2.5.2 Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di suatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas modal sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Riyanto (2011)

Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri yang harus dicari ialah besarnya untung bersih dan jumlah modal sendiri. Jadi rumus dari rentabilitas modal sendiri ialah.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{Jl} \cdot \frac{B}{nM} \cdot \frac{n}{Se} \times 100\%$$

2.5.3 Hubungan antara Rentabilitas Ekonomis (RE) dan Rentabilitas Modal Sendiri

Hasil perhitungan dan perbandingan laba dengan modal pada Rentabilitas Ekonomis dimana modal yang digunakan merupakan penjumlahan dari modal asing dan modal sendiri yang menyebabkan perubahan rentabilitas ekonomis pada berbagai tingkat penggunaan modal asing yang berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri. Saat kondisi baik, perubahan rentabilitas ekonomis pada berbagai tingkat penggunaan modal asing akan berpengaruh terhadap rentabilitas modal sendiri. Semakin tinggi rentabilitas ekonomis dengan tingkat penggunaan modal asing yang besar akan mengakibatkan naiknya tingkat rentabilitas modal sendiri dengan asumsi bunga tetap. Sebaliknya pada kondisi yang buruk dimana rentabilitas ekonomisnya turun, perusahaan yang mempunyai modal asing yang lebih tinggi akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar. Riyanto (1995).

Suatu penambahan modal yang dibiayai dengan penarikan modal asing akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri, apabila tingkat pengembalian (*rate of return*) dari penambahan modal sendiri dengan modal asing tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya bunganya. Sebaliknya penambahan modal asing memberikan efek merugikan terhadap modal sendiri apabila tingkat pengembalian dari penambahan modal asing tersebut lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal atau biaya bunganya. Dengan kata lain bahwa tambahan modal asing tidak dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih kecil daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Tingkat bunga modal asing apabila sama dengan tingkat pengembalian dan tambahan modal asing tersebut tidak menimbulkan efek yang merugikan maupun menguntungkan terhadap rentabilitas modal sendiri. Jadi penambahan modal tersebut sama saja, baik dibiayai dengan modal sendiri atau dengan modal asing.

2.5 Efisiensi Usahatani

Usahatani yang baik selalu dikatakan sebagai usahatani yang produktif atau efisien, efisiensi di bedakan menjadi dua yaitu {1} efisiensi fisik dan {2} efisiensi ekonomi. Efisiensi fisik adalah banyaknya hasil produksi yang dapat di peroleh dari kesatuan input dan jika di nilai dalam uang maka akan berubah menjadi efisiensi ekonomi. Menguntungkan atau tidaknya usahatani yang di jalankan dapat dilihat dari besarnya perbandingan nilai produksi dengan jumlah biaya yang di keluarkan. Usahatani dikatakan efisiensi jika ratio antara penerimaan { nilai produksi } dan pengeluaran mempunyai hasil 1 {Margin, 2018}.

Efisiensi ekonomi merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan dikeluarkan. Dalam pengeluaran untuk tenaga kerja, harus dihitung beberapa imbalan yang diterima dari setiap HOK yang digunakan (Daniel, 2002). Untuk menilai efisiensi usahatani digunakan *Revenue Cost Ratio*, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Usahatani Semangka } R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR : Besarnya Penerimaan Usahatani Semangka (Rp)

TC :Besarnya biaya usahatani semangka yang dikeluarkan dalam usahatani semangka (Rp)

Kriteria :

$R/C \geq 1$, berarti usahatani semangka sudah efisiensi

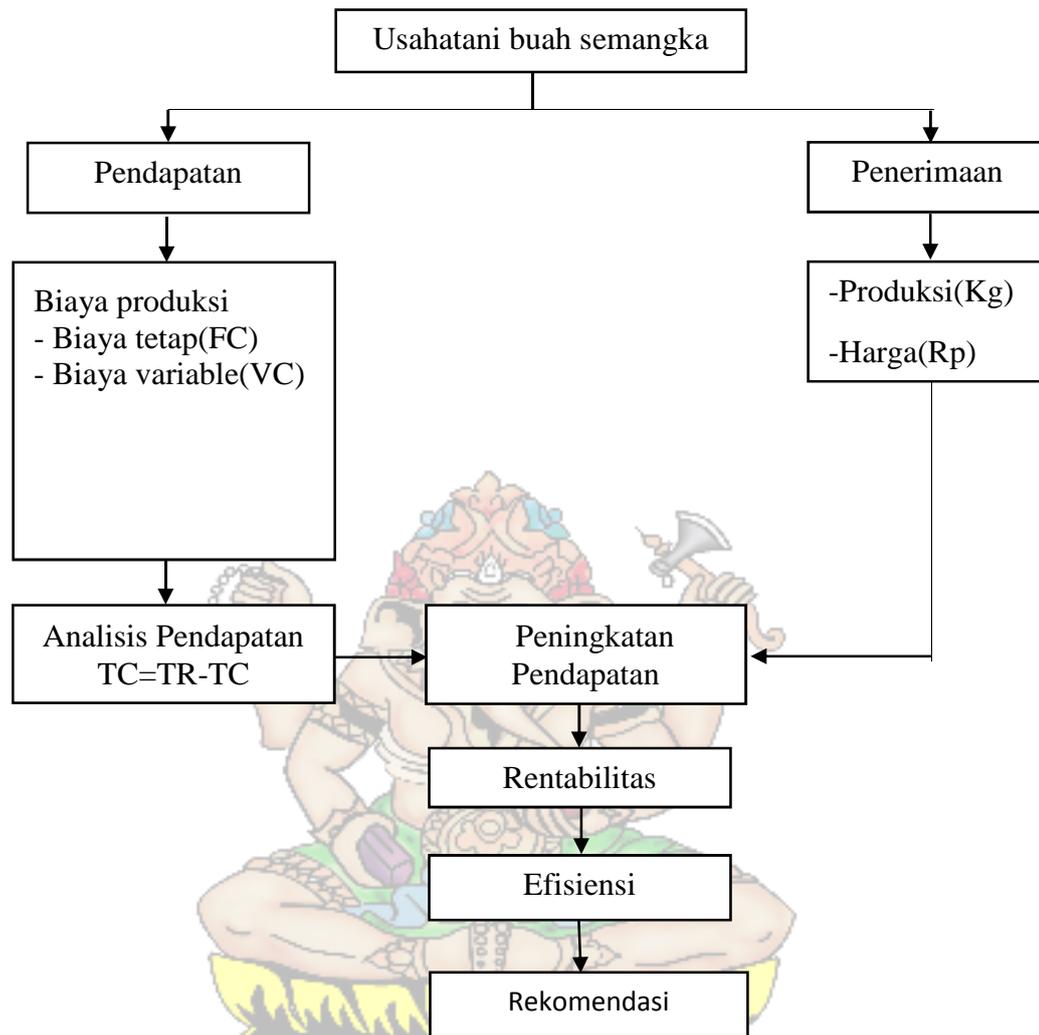
$R/C \leq 1$, berarti usahatani semangka tidak efisiensi

2.6 Kerangka Berpikir

Subak Renon, Kelurahan Renon ,Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar merupakan salah satu sentra penghasil buah-buahan di Kota Denpasar salah satunya usahatani buah semangka. Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam,tenaga kerja dan modal yang sebagian dari pendapatan yang diterima yang digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Usahatani buah semangka dapat dilihat dari pendapatan, untuk mengetahui pendapatan usahatani buah semangka dapat diperoleh dari pengeluaran, penerimaan pendapatan, seberapa besar laba yang dihasilka dan rentabilitas yang diperoleh usahatani,usahatani diperoleh dari R/C. Usahatani buah semangka di Subak Renon Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Kota Denpasar layak atau tidak diusahakan dan dikembangkan apabila peningkatan pendapatan dan rekomendasi untuk diusahakan buah semangka.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

UNMAS DENPASAR

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang digunakan	Hasil penelitian	Kesimpulan
1.	Rentabilitas Usaha Tani Jagung Di Desa Oenenu Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timur Tengah Utara	Ona G. Almet, Maxsimilia n .M.J. Kapa, Ignatius Sinur. (2019)	Survei	<p>Hasil penelitian menunjukkan</p> <p>1. Rata-rata penerimaan dari usaha tani jagung adalah Rp.3.178.970,59 dengan rata biaya produksi sebesar Rp 480.147,05 sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 2.698.823,53.</p> <p>2. Rentabilitas atas modal sendiri dalam penelitian adalah 55,60% per musim tanam .Artinya bahwa dengan menggunakan modal sendiri akan memberikan keuntungan sebesar 55,6%. Dengan demikian usaha tani jagung di Desa Oenenu adalah efisien dan layak untuk diusahakan</p>	<p>1). Usaha tani jagung didesa Oenenu menghitung secara ekonomi dimana rata-rata penerimaa per responden yang diperoleh sebesar Rp 3.178.970,59 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 480.147,05 sehingga mendapatkan keuntungan sebesar Rp 2.698.823,53</p> <p>2). Dengan adanya penggunaan modal sebesar Rp 480.147,04 dan besarnya laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 2.670.029,41 maka besarnya rentabilitas usaha tani jagung didesa Oenenu sebesar Rp 55,60% per responden per musim taam. Dengan melihat dari hasil rentabilitas dari Desa Oenenu maka, terlihat bahwa adanya</p>

				efisiensi penggunaan modal pada usahatani jagung didesa oenanu kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara.
2.	Analisis Usahatani Semangka Terhadap Pendapatan Petani Di Ngombol, Kabupaten Purworejo	Heri Dres Hermanto, (2018)	Deskriptif Analisis.	<p>Hasil penelitian bertujuan untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan pada usahatani semangka per Ha sebesar Rp.38.702.509,96 dengan rata-rata per usahatani sebesar Rp. 16.360.606,06 dan total cost usahatani semangka per Ha sebesar Rp. 11.483.580,85 kemudian rata-rata total cost untuk semangka per usahatani mencapai Rp. 4.854.422,81. 2. Pendapatan usahatani semangka dalam per Ha adalah sebesar Rp.27.218.928,11 dengan rata-rata usahatani semangka adalah sebesar Rp.11.506.183,25. Maka usahatani semangka <p>penerimaan pada usahatani semangka per Ha sebesar Rp 38.702.508,96 dengan rata-rata per usahatani sebesar Rp 16.360.606,06 dan total cost usahatani semangka per Ha sebesar Rp 11.483.580,85 kemudian rata-rata total cost untuk semangka per usahatani mencapai Rp 4.854.422,81.2. Pendapatan usahatani semangka dalam per Ha adalah sebesar Rp 27.218.928,11 dengan rata-rata usahatani semangka adalah sebesar Rp 11.506.183,25. Usahatani semangka dinyatakan layak untuk diusahakan dengan nilai R/C Ratio adalah sebesar 3,37</p>

				dikatakan layak untuk diusahakan dengan nilai R/Cratio adalah sebesar 3,37.	
3.	Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Tingkat Rentabilitas pada Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kabupaten Blora.	Misral Misral, Sri Rahmayanti, Nurmali pada (2015)	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh terhadap rentabilitas secara simultan. Sedangkan secara parsial, modal sendiri (x1) berpengaruh negative dan signifikan terhadap rentabilitas dan modal pinjaman (x2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas. Besarnya pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap rentabilitas dapat dilihat dari koefisien determinasi (R ²) secara simultan adalah 37,2% sedangkan sisanya 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain.	Dalam ini adalah secara simultan modal sendiri dan modal pinjaman mempengaruhi rentabilitas. Secara parsial modal sendiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas, hal ini disebabkan karena kegiatan usaha koperasi yang optimal sehingga mendapatkan pendapatan yang maksimal dan bias menutupi beban bunga dan cicilan yang harus di bayar dari modal pinjaman.
4.	Pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap tingkat	Masdiana Kurnia (2014)	Deskriptif kuantitatif	dapat diketahui bahwa rata-rata rentabilitas modal sendiri pada KSP Berkat Cabang Enrekang	Modal sendiri tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas pada Koperasi

rentabilita
s koprasi
simpan
pinjam
“Berkat

pada tahun 2015 sebesar 3,71%, dan pada tahun 2016 sebesar 3,81% atau mengalami kenaikan 0,1%, dan pada tahun 2017 sebesar 4,15% atau mengalami kenaikan 0,97%, pada tahun 2018 sebesar 3,96%, atau mengalami penurunan 0,19%, dan pada tahun 2019 sebesar 4,33% atau mengalami kenaikan 0,37 %.

simpan pinjam Berkat cabang Enrekang. Ada beberapa hal yang membuat tidak berpen garuh positif berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti adalah modal sendiri setiap tahunnya mengalami kenaikan atau semakin tinggi penggunaan modal sendiri sehingga menyebabkan rentabilitas yang dihasilkan semakin berkurang dan menyebabkan resiko yang dit anggung semakin tinggii, adanya biaya operasional.

